



## PEMBERIAN KONSELING PADA IBU NIFAS HARI KE 29-42 MENGUNAKAN ABPK DI PMB ERNITA KOTA PEKANBARU TAHUN 2022

Elza Fitri <sup>1)</sup>, Rika Andriyani <sup>2)</sup>, Miratu Megasari <sup>3)</sup>

Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru

<sup>1)</sup> [elzafitri59@gmail.com](mailto:elzafitri59@gmail.com) <sup>2)</sup> [rika.andriyani1985@gmail.com](mailto:rika.andriyani1985@gmail.com) <sup>3)</sup> [ratubaik@gmail.com](mailto:ratubaik@gmail.com)

### Histori artikel

*Received:*  
13 April 2023

*Accepted:*  
07 Juni 2023

*Published:*  
18 Juli 2023

Masa nifas adalah masa yang dilalui oleh seorang perempuan dimulai setelah melahirkan hasil konsepsi (bayi dan plasenta) dan berakhir hingga 6 minggu setelah melahirkan. Dari studi pendahuluan di PMB Ernita pada tahun 2021 bulan September-November terdapat sebanyak 77 pasien bersalin. Dari wawancara 20 orang pasien pasca bersalin 16 orang diantaranya belum mengetahui alat kontrasepsi apa yang akan digunakan setelah persalinan. Laporan kasus ini bertujuan untuk memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas melalui konseling KB pascapersalinan menggunakan ABPK yang dilakukan pada hari ke 30 postpartum. Metode yang digunakan yaitu studi kasus dengan melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas hari ke 30 yang belum pernah menggunakan alat kontrasepsi melalui konseling menggunakan media ABPK. Hasil asuhan yang dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2022 diperoleh ibu nifas hari ke 30 yang diberikan asuhan secara menyeluruh dan berkesinambungan memilih untuk menggunakan metode KB minipil. Dengan adanya asuhan ini, diharapkan untuk PMB Ernita untuk selalu memberikan konseling tentang KB pada saat melakukan kunjungan nifas.

**Kata Kunci** : Keluarga Berencana, Pasca Persalinan, ABPK

### Latar Belakang

Masa nifas adalah masa yang dilalui oleh seorang perempuan dimulai setelah melahirkan hasil konsepsi ( bayi dan plasenta ) dan berakhir hingga 6 minggu setelah melahirkan. Masa nifas terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan pertama *immediate postpartum* yaitu tahapan yang dalam waktu 24 jam pertama setelah persalinan. Tahapan kedua *earaly postpartum* yaitu tahapan yang terjadi setelah 24 jam setelah persalinan sampai akhir minggu pertama

postpartum. Tahapan ketiga *late postpartum* yaitu tahapan yang terjadi pada minggu kedua sampai minggu keenam setelah persalinan (Azizah and Rosyidah, 2021).

Menurut buku KIA edisi 2020, pelayanan kesehatan pada ibu nifas mulai 6 jam sampai 42 hari pasca bersalin oleh tenaga kesehatan minimal 4 kali kunjungan nifas. Kunjungan pertama 6 jam–2 hari setelah persalinan, kunjungan kedua 3-7 hari setelah persalinan, kunjungan ketiga 8-28 hari setelah persalinan dan kunjungan keempat 29 - 42 hari setelah persalinan. Salah satu asuhan yang menjadi prioritas dalam kunjungan nifas adalah pemilihan alat kontrasepsi pasca persalinan. KB pasca persalinan adalah pemanfaatan atau penggunaan alat kontrasepsi langsung sesudah melahirkan sampai 6 minggu/42 hari sesudah melahirkan. Cakupan kunjungan nifas (KF 3) 29-42 hari di Indonesia kecenderungannya meningkat yaitu dari 17,9% pada tahun 2008 menjadi 85,92 % pada tahun 2018. Untuk capaian kunjungan nifas lengkap (KF 3) provinsi DKI Jakarta memiliki capaian tertinggi (101,56%) sementara provinsi Riau (77,28%). Menurut Kemenkes (2018), di 34 provinsi yang melaporkan data kunjungan nifas sepanjang tahun 2018 hampir 60% nya dari provinsi di Indonesia telah mencapai KF 3 (Lestari, 2019).

Keputusan ibu dalam menggunakan KB pasca persalinan secara cepat, dapat mencegah terjadinya kehamilan dengan jarak yang terlalu dekat. Kehamilan jarak dekat atau tidak diinginkan pada masa pasca persalinan juga dapat terjadi karena unmet need. Unmet Need menurut BKKBN adalah kebutuhan pasangan usia subur untuk ber-KB tetapi kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. Keputusan tersebut adalah tidak ingin anak lagi atau ingin menjarangkan kehamilannya tetapi pasangan usia subur tidak memakai alat kontrasepsi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik 2020, di Provinsi Riau data unmet need sebanyak 4,63 %. Kehamilan jarak dekat atau tidak diinginkan akan mendorong terjadinya aborsi, sehingga berpengaruh juga terhadap tingginya angka kematian ibu karena aborsi yang tidak aman (Ratnaningsih, 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 1464/Menkes/Per/X/2010 tentang izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan, kewenangan yang dimiliki bidan meliputi Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana, dengan kewenangan memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana. Bidan mempunyai peran dalam peningkatan pemahaman ibu untuk memutuskan KB yang tepat pasca persalinan, yaitu melalui konseling. Konseling tentang KB pasca persalinan perlu diperhatikan waktu yang tepat, agar informasi yang disampaikan menjadi bekal untuk ibu dalam mengambil keputusan pada saat pasca persalinan. Resistensi pengetahuan tentang alat kontrasepsi penting diperhatikan, agar pada saat ibu pasca persalinan tepat memilih alat kontrasepsi yang tepat (Nurwita, 2021).

Bidan dapat memberikan konseling tentang alat kontrasepsi menggunakan media salah satunya adalah ABPK. ABPK (alat bantu pengambilan keputusan) ber-KB merupakan salah satu

media atau saluran yang mempengaruhi proses konseling sehingga terjadi perubahan persepsi dan perilaku sehingga akseptor memilih dan menggunakan kontrasepsi. ABPK juga mempunyai fungsi ganda, antara lain membantu pengambilan keputusan metode KB, membantu pemecahan masalah dalam penggunaan KB, alat bantu kerja bagi provider (tenaga kesehatan), menyediakan referensi atau info teknis, alat bantu visual untuk pelatihan tenaga kesehatan yang baru bertugas (Nurwita, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan Kostania (2013) dan Fendriyanti Gobel (2019), tentang efektifitas konseling menggunakan ABPK menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling menggunakan ABPK ber-KB terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Pemberian informasi yang benar kepada akseptor akan merubah perilaku seseorang. Dengan menggunakan ABPK akseptor akan lebih jelas tentang gambaran alat kontrasepsi yang akan digunakannya karena ABPK ber-KB merupakan suatu media atau saluran yang mempengaruhi proses konseling (Gobel, 2019).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan di PMB (Praktik Mandiri Bidan) Ernita pada tahun 2021 bulan September–November terdapat sebanyak 77 pasien bersalin. Dari wawancara 20 orang pasien pasca persalinan 16 orang diantaranya belum mengetahui alat kontrasepsi apa yang akan digunakan setelah persalinan. Karena 16 pasien pasca bersalin merupakan primipara sehingga belum mempunyai pengetahuan tentang alat kontrasepsi.

## Metode

Metode yang digunakan penulis dalam pengambilan kasus yaitu studi kasus dengan cara melakukan konseling pada ibu nifas hari ke 30 dengan pemberian konseling menggunakan media ABPK. Penulis melakukan pengkajian dan mengevaluasi reaksi ibu nifas sebelum dan sesudah diberi asuhan kebidanan tentang pemilihan alat kontrasepsi.

## Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini ditulis dengan maksud memberikan penjelasan khusus mengenai tinjauan kasus yang telah dijabarkan agar didapatkan suatu pemecahan masalah dan kesenjangan yang ada dan akhirnya dapat ditarik sehingga dapat digunakan sebagai tindak lanjut dalam penerapan asuhan kebidanan yang tepat, efektif serta efisien pembahasan ini akan dibahas setiap kajian dari kunjungan serta mengevaluasi hasil dari kunjungan tersebut.

Berdasarkan hasil pengkajian data subjektif didapatkan bahwa ibu tidak mempunyai keluhan terkait perawatan bayi dan luka bekas jahitan. Ibu belum mempunyai rencana untuk menggunakan alat kontrasepsi, namun sudah mempunyai pertimbangan atau ingin lebih tau tentang alat kontrasepsi minipil. Hal ini sesuai dengan teori (Aritonang Juneris, 2021) KB pascapersalinan

merupakan salah satu kebutuhan ibu nifas.

Pada kasus Ny.S penulis juga melakukan pengkajian Data Objektif melalui pemeriksaan fisik. Dari pemeriksaan fisik yang dilakukan diperoleh keadaan umum ibu baik dan tanda-tanda vital ibu dalam keadaan normal. Hal ini selaras dengan teori (Novieastari Enie, dkk, 2019) bahwa tanda-tanda vital atau tanda-tanda dasar meliputi pemeriksaan suhu tubuh (normal antara 36°C-37,5°C), pemeriksaan denyut nadi (dewasa 60-100 x/m), pemeriksaan pernafasan (dewasa 12-20 x/m), dan pemeriksaan tekanan darah (dewasa systole <130 dan diastole <85).

Selain dilakukan tanda-tanda vital juga dilakukan pemeriksaan fisik. Pada saat pemeriksaan fisik ditemukan TFU ibu sudah tidak teraba. Hal ini selaras dengan teori (Juliastuti dkk, 2021) involusi uteri merupakan proses kembalinya uterus ke bentuk dan ukuran semula. Uterus mengalami involusi dengan cepat selama 7-10 hari pertama. Setelah 12 hari postpartum, uterus biasanya sudah tidak teraba lagi dan setelah 6 minggu uterus sudah kembali pada ukuran normal.

Hasil pemeriksaan fisik lainnya ditemukan pengeluaran pervaginam ibu berwarna putih. Hal ini selaras dengan teori (Ani & Hikma Nurul S, 2021) Pengeluaran pervaginam atau yang disebut dengan

lochea adalah darah yang keluar pascapersalinan. Lochea terbagi menjadi 4 yaitu : lochea rubra (berwarna merah kecoklatan, berlansung 2 hari postpartum), locha sanguinolenta (berwarna merah kuning, berlansung 3-7 hari postpartum), lochea serosa (berwarna kuning, berlansung 7-14 hari postpartum) dan lochea alba (berwarna putih, berlansung 14- 2 minggu berikutnya).

Berdasarkan hasil data subjektif dan objektif dapat ditegakkan assesment yaitu Ny.S P1A0H1 postpartum 30 hari. Assesment pada kasus ini selaras menurut (Aisa, dkk, 2018), bahwa assesment menunjukkan tindakan “menilai” (penilaian). Penilaian ini akan berujung pada kesimpulan terhadap sesuatu untuk ditindaklanjuti. Pada kasus ini ibu tidak menunjukkan adanya kegawatdaruratan sehingga tidak memerlukan tindakan segera.

Planning pada kasus ini, penulis menginformasikan hasil pemeriksaan kepada ibu, bina hubungan baik dengan ibu dengan cara senyum, salam, sapa, sopan dan santun, menganjurkan ibu untuk tetap memberikan ASI eksklusif dan memberikan konseling tentang KB pasca persalinan menggunakan media ABPK. Menurut buku KIA edisi 2020, pelayanan pada ibu nifas dilakukan 4 kali kunjungan. Salah satu asuhan yang diprioritaskan pada kunjungan KF 4 adalah memberikan konseling KB pascapersalinan. Bidan mempunyai peran dalam peningkatan pemahaman ibu untuk memutuskan KB yang tepat pascapersalinan, yaitu melalui konseling. Konseling tentang KB pascapersalinan perlu diperhatikan waktu yang tepat, agar informasi yang disampaikan menjadi bekal untuk ibu dalam mengambil keputusan pada saat pasca persalinan (Satriani, 2021)

Setelah penulis mengetahui permasalahan pada ibu, maka penulis akan menetapkan rencana asuhan sesuai dengan kebutuhan ibu, yaitu memberikan konseling tentang pemilihan alat kontrasepsi menggunakan ABPK. Menurut (Septikasari Majestika, 2020) ABPK adalah lembar balik

yang dapat digunakan oleh bidan dan klien dalam membantu klien memilih dan memakai metode kontrasepsi yang paling sesuai dengan kebutuhan klien, memberikan informasi penting yang klien butuhkan dalam memberikan pelayanan KB yang berkualitas. Menurut asumsi penulis, konseling menggunakan ABPK efektif dalam membantu ibu memilih dan memutuskan tentang alat kontrasepsi yang akan digunakan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kostania (2013) dan Fendriyanti Gobel (2019), tentang efektifitas konseling menggunakan ABPK menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling menggunakan ABPK ber-KB terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Pemberian informasi yang benar kepada akseptor akan merubah perilaku seseorang. Dengan menggunakan ABPK akseptor akan lebih jelas tentang gambaran alat kontrasepsi yang akan digunakannya karena ABPK ber-KB merupakan suatu media atau saluran yang mempengaruhi proses konseling (Gobel, 2019).

## Kesimpulan

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberian konseling menggunakan ABPK berhasil dan terbukti dapat menambah pengetahuan ibu. Ibu mengatakan mengerti tentang konseling yang diberikan dan ibu memilih untuk menggunakan KB menipil. Dalam tindakan tatalaksanaan kasus ini telah diberikan sesuai dengan keadaan pasien dan pasien telah menerima dan memahami dan serta melaksanakan anjuran yang telah diberikan. Dalam pemeriksaan penulis tidak menemukan masalah pada pasien.

## Daftar Pustaka

- Ani & Hikma, N. (2021). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui*. Tasikmalaya : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. Available at : [https://books.google.co.id/books?id=8EtVEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Involusi+uteri&hl=id&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Involusi%20uteri&f=false](https://books.google.co.id/books?id=8EtVEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Involusi+uteri&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Involusi%20uteri&f=false)
- Aritonang Juneris. (2021). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Yogyakarta : Deepublish Publisher. Available at : [https://www.google.co.id/books/edition/Buku\\_Ajar\\_Asuhan\\_Kebidanan\\_Pada\\_Masa\\_Nif/kE8tEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kebutuhan+ibu+nifas&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Asuhan_Kebidanan_Pada_Masa_Nif/kE8tEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kebutuhan+ibu+nifas&printsec=frontcover)
- Azizah, N. and Rosyidah, R. (2021) 'Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui', *Umsida Press*, (0), pp. 1–209. doi: 10.21070/2019/978-602-5914-78-2.
- Gobel, F. (2019) 'Pengaruh Pemberian Konseling Dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilih Alat Kontrasepsi Pada Ibu Pasca Salin Di Rstn Boalemo', *Akademika : Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 8(1), p. 45. doi: 10.31314/akademika.v8i1.297.
- Juliastuti S. et. al. (2021). *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*. Bandung : Media Sains Indonesia. Available at : [https://books.google.co.id/books?id=\\_rVKEAAAQBAJ&pg=PA6&dq=Kunjungan+KF+4&hl](https://books.google.co.id/books?id=_rVKEAAAQBAJ&pg=PA6&dq=Kunjungan+KF+4&hl)

=id&sa=X&ved=2ahUKEwjbjtraj\_32AhXWSmwGHc8NCpkQ6AF6BAgJEAM#v=onepage&q=Kunjungan%20KF%204&f=false

Lestari, T. R. P. (2019) 'Pencapaian Status Kesehatan Ibu Dan Bayi Sebagai Salah Satu Perwujudan Keberhasilan Program Kesehatan Ibu Dan Anak', *Kajian*, 25(1), pp. 75–89. Available at: <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/download/1889/897>.